

PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS UNTUK PEMETAAN LOKASI POTENSIAL KAWASAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN, PROVINSI JAWA BARAT

Giana Reustu Fauzi¹, Levana Apriani S.T., M.T.²

¹Mahasiswa Teknik Geodesi Universitas Winaya Mukti, Bandung

²Dosen pembimbing 1 Teknik Geodesi Universitas Winaya Mukti, Bandung

ABSTRAK

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan tingkat potensial kawasan permukiman di Kecamatan Parigi dan menentukan tingkat potensial permukiman dengan RTRW untuk dijadikan pengembangan permukiman.

Data yang digunakan adalah data batas administrasi, kemiringan lereng, curah hujan, penggunaan lahan, jenis tanah, akseibilitas jalan, dan fasilitas umum. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif menggunakan aplikasi pengolah data Sistem Informasi Geografis.

Hasil analisis menggunakan SIG menghasilkan lima lokasi potensial kawasan permukiman di Kecamatan Parigi yaitu sangat berpotensi (1269 Ha), berpotensi (1207 Ha), cukup berpotensi (3171 Ha), kurang berpotensi (5031 Ha), dan tidak berpotensi (444 Ha). Desa yang berada di kawasan yang sangat berpotensi yaitu Desa Cibenda, Desa Karangjaladri, Desa Karangbenda, Desa Parigi, Desa Ciliang, Desa Cintaratu, dan Desa Bojong.

Kata kunci: Lokasi Potensial, Permukiman, SIG

ABSTRACT

Settlement is part of a residential environment consisting of more than one housing unit that has infrastructure, facilities, public utilities, and has supporting activities for other functions in urban areas or rural areas. This research aims to identify and determine the potential level of settlement areas in Parigi District and determine the suitability of potential settlement locations with the RTRW to be used as settlement development.

The data used are administrative boundary data, slope, rainfall, land use, soil type, road accessibility, and public facilities. The method used is quantitative descriptive method using GIS application.

The results of the analysis using GIS produced five potential locations of residential areas in Parigi Sub-district, namely very potential (1269 Ha), potential (1207 Ha), quite potential (3171 Ha), less potential (5031 Ha), and no potential (444 Ha). Villages located in areas with high potential are Cibenda Village, Karangjaladri Village, Karangbenda Village, Parigi Village, Ciliang Village, Cintaratu Village, and Bojong Village.

Keywords: Potential Locations, Settlements, GIS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perhidupan dan penghidupan menurut Undang – Undang RI No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Permukiman merupakan komponen vital dalam kehidupan manusia yang mencakup tempat tinggal serta lingkungan dan di sekitarnya. Permukiman tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dan beristirahat, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan permukiman yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perencanaan permukiman yang baik diperlukan untuk mengakomodasi pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang cepat. Di banyak daerah, pertumbuhan penduduk yang pesat telah menyebabkan peningkatan permintaan akan lahan untuk permukiman. Tanpa perencanaan yang tepat, hal tersebut dapat mengakibatkan berbagai masalah seperti munculnya permukiman kumuh, kemacetan lalu lintas, dan kerusakan lingkungan. Perencanaan permukiman harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kondisi geografis serta ketersediaan infrastruktur yang strategis terhadap permukiman.

Pengembangan permukiman dapat didasarkan pada berbagai faktor, yaitu faktor fisik dan nonfisik. Faktor fisik diantaranya yaitu letak strategis dan tersedianya lahan dan harga tanah yang murah. Sedangkan faktor nonfisik yaitu pertumbuhan penduduk, status kependudukan, faktor sosial dan faktor ekonomi (Rudianto, 2022). Kebutuhan permukiman sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman. Lahan untuk membangun permukiman harus memperhatikan kondisi fisik lingkungan dan peraturan normatif yang berlaku. Aspek fisik lingkungan yaitu topografi, jenis tanah, kemiringan lereng, curah hujan, serta kerentanan terhadap bencana alam (Missah, Sela, & Takamunsang, 2019).

Dalam menentukan lokasi permukiman perlu adanya evaluasi medan untuk mengetahui apakah suatu lokasi permukiman tersebut aman dan sehat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Faktor yang mempengaruhi dalam penentuan lokasi permukiman adalah daya dukung tanah, tekstur tanah kemiringan lereng, tingkat erosi, tingkat pelapukan batuan, dan rawan banjir (Alfianto, 2017). Oleh karena itu untuk merencanakan lokasi permukiman harus memperhatikan kondisi serta karakteristik lingkungan sebagai alat pengendali pengembangan permukiman baik untuk pengembangan permukiman pedesaan dan permukiman perkotaan.

Kecamatan Parigi juga menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan permukiman. Di berbagai desa masih terdapat lahan yang belum terbangun untuk dijadikan permukiman guna pemeratakan kawasan permukiman di Kecamatan Parigi. Dengan perencanaan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan menyediakan data yang akurat dan analisis yang mendalam. SIG adalah alat yang sangat efektif dalam mendukung perencanaan tata ruang dan pengembangan

kawasan permukiman. Dengan memanfaatkan SIG, berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan permukiman, seperti topografi, penggunaan lahan, aksesibilitas, dan aspek lingkungan lainnya dapat dianalisis secara mendalam. Hasil dari analisis ini dapat digunakan untuk pemetaan lokasi potensial permukiman yang ada di Kecamatan Parigi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tugas akhir ini dilakukan di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.

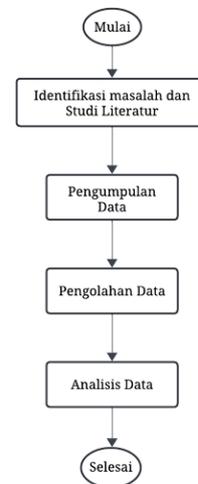


Gambar 1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian tugas akhir ini digunakan metode analisis untuk pengolahan data. Adapun metode analisis yang dilakukan adalah *overlay*. Untuk mengetahui lokasi potensial kawasan permukiman metode yang digunakan adalah *overlay* dari parameter jaringan jalan, jenis tanah, curah hujan, kemiringan lereng, penggunaan lahan, dan fasilitas umum. Sedangkan untuk mengetahui lokasi potensial kawasan permukiman metode yang digunakan yaitu SIG dengan menggunakan *overlay* terhadap peta RTRW eksisting dan kesesuaian validasi di lapangan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini :



Gambar 2 Kerangka pemikiran

Pengolahan Data

Pada pengolahan data menggunakan *software* pengolah data GIS. Dengan tahapan sebagai berikut:

Buffer

Koreksi radiometrik merupakan tahap awal pengolahan data sebelum analisis dilakukan. Koreksi radiometrik dilakukan untuk memperbaiki kualitas citra karena hasil rekaman satelit yang mengalami kesalahan disebabkan oleh gangguan atmosfer.

Klasifikasi

Proses klasifikasi dilakukan dengan mengurutkan setiap parameter dari yang sangat sesuai sampai dengan yang tidak sesuai terhadap kawasan permukiman. Setiap parameter memiliki klasifikasi berdasarkan peraturan ataupun berbagai sumber sebagai acuan dalam penelitian.

Selanjutnya disusun tabel klasifikasi untuk setiap parameter. Parameter yang sangat sesuai memiliki nilai yang paling besar dan semakin kecil tingkat kesesuaian semakin kecil nilainya.

Overlay

Overlay merupakan proses analisis dengan menggunakan teknik overlay beberapa data parameter yang digunakan sehingga dapat dilakukan pembobotan dari setiap parameter yang digunakan.

Skoring

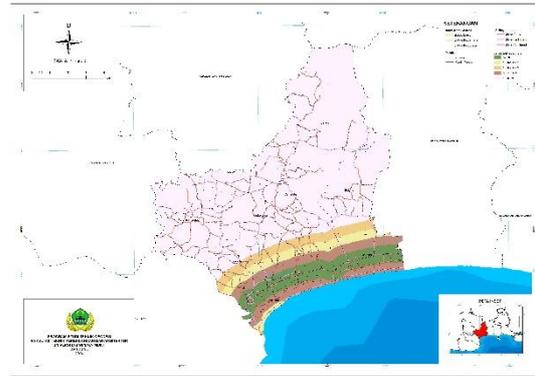
Skoring merupakan teknik pengambilan keputusan pada proses yang melibatkan faktor dengan memberi skor pada setiap parameter. Skoring digunakan untuk menentukan tingkat potensial kawasan permukiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan *buffer*

Proses pengolahan *buffer* menggunakan aplikasi pengolah data GIS. Terdapat empat parameter yang digunakan dalam pengolahan ini diantaranya yaitu aksesibilitas jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas perdagangan. Berikut merupakan hasil *buffer* pada setiap parameter.

1. Aksesibilitas Jalan

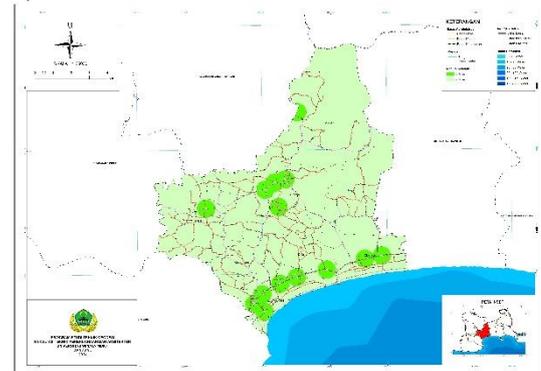


Gambar 3. Peta aksesibilitas terhadap jalan utama

Terdapat lima klasifikasi jarak lokasi terhadap jalan utama yaitu sangat sesuai (0-500 m), sesuai (500-1000 m), cukup sesuai (1000-1500 m), kurang sesuai (1500-2000 m), dan tidak sesuai (>2000 m). Desa yang sesuai atau dekat dengan jalan utama diantaranya yaitu Desa Cibenda, Desa Ciliang, Desa Karangjaladri, Desa Parigi, dan sebagian wilayah Desa Karangbenda.

2. Fasilitas Pendidikan

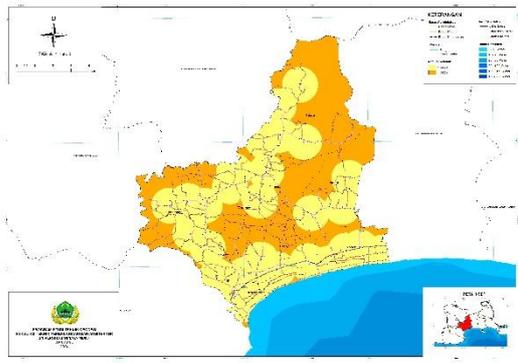
a) Taman Kanak – Kanak



Gambar 4. Peta jarak lokasi dengan TK

Jarak lokasi dengan Taman Kanak – Kanak dimana terdapat dua kelas atau klasifikasi yaitu sesuai (<500 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna hijau tua dan kelas kurang sesuai (>500 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna hijau muda.

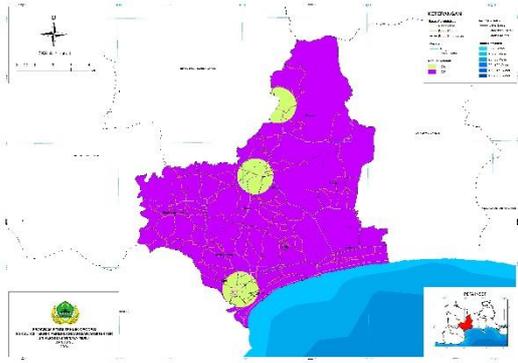
b) Sekolah Dasar



Gambar 5. Peta jarak lokasi dengan SD

Jarak lokasi dengan sekolah dasar dimana terdapat dua kelas atau klasifikasi yaitu sesuai (<1000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna kuning dan kelas kurang sesuai (>1000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna orange. Sekolah dasar di Kecamatan Parigi berjumlah 33 dan tersebar di setiap desa yang ada di Kecamatan Parigi.

c) Sekolah Menengah Pertama



Gambar 6. Peta jarak lokasi terhadap SMP

Jarak lokasi dengan sekolah menengah pertama dimana terdapat dua kelas atau klasifikasi yaitu sesuai (1000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna ungu. Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Parigi berjumlah 3 sekolah yang berada di Desa Karangjaladri, Desa Cintakarya, dan Desa Selasari diantaranya yaitu SMP Negeri 1 Parigi, SMP Negeri 2 Parigi, dan SMP Negeri 1 Atap Parigi.

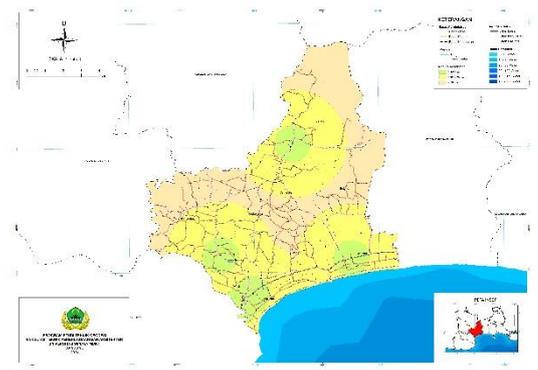
d) Sekolah Menengah Atas/Kejuruan



Gambar 7. Peta jarak lokasi terhadap SMA/SMK

Jarak lokasi dengan sekolah menengah atas dimana terdapat dua kelas atau klasifikasi yaitu sesuai (1000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna merah muda. Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Parigi berjumlah 4 sekolah yang berada di Desa Karangjaladri, Desa Cintaratu, dan Desa Cintakarya. Keempat sekolah menengah atas tersebut yaitu SMA Negeri 1 Parigi, SMK Negeri 2 Pangandaran, SMA Bakti Karya, dan SMA MA Arif Parigi.

3. Fasilitas Kesehatan



Gambar 8. Peta jarak lokasi dengan fasilitas kesehatan

Jarak lokasi dengan fasilitas kesehatan dimana terdapat tiga kelas atau klasifikasi yaitu sesuai (0-1000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna hijau, kelas cukup sesuai (1000-3000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna kuning, dan kurang sesuai (>3000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna coklat. Fasilitas kesehatan di Kecamatan Parigi

berjumlah lima fasilitas diantaranya puskesmas dan klinik yang berada di Desa Cibenda (Klinik Bakti Sandaan), Desa Parigi (Puskesmas Parigi dan Klinik Mekar Medika), Desa Karangbenda (Klinik Ansena), dan Desa Selasari (Puskesmas Selasari).

4. Fasilitas Perdagangan



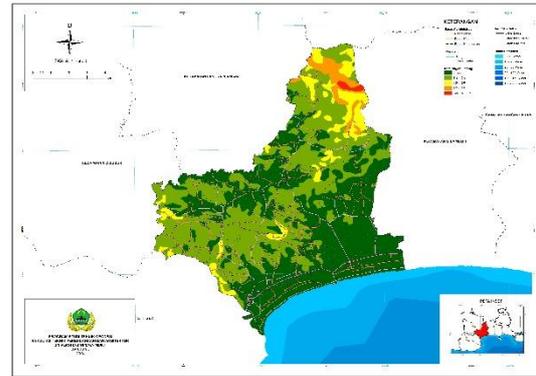
Gambar 9. Jarak lokasi terhadap fasilitas perdagangan

Pada gambar 8 dapat dilihat jarak lokasi dengan sekolah menengah atas dimana terdapat dua kelas atau klasifikasi yaitu sesuai (1000 m) yang ditunjukkan dengan simbologi berwarna merah muda. Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Parigi berjumlah 4 sekolah yang berada di Desa Karangjaladri, Desa Cintaratu, dan Desa Cintakarya. Keempat sekolah menengah atas tersebut yaitu SMA Negeri 1 Parigi, SMK Negeri 2 Pangandaran, SMA Bakti Karya, dan SMA MA Arif Parigi.

Hasil Klasifikasi

Pengolahan data klasifikasi dilakukan dengan mengurutkan setiap parameter yang sesuai sampai dengan yang tidak sesuai terhadap kawasan potensial permukiman. Terdapat lima parameter yang digunakan dalam pengolahan ini diantaranya yaitu kemiringan lereng, curah hujan, penggunaan lahan, dan jenis tanah. Berikut merupakan hasil klasifikasi pada setiap parameter.

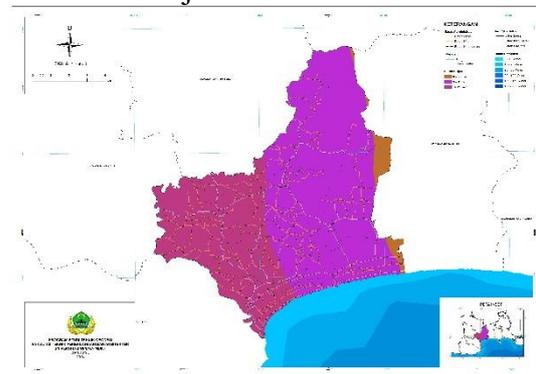
1. Kemiringan Lereng



Gambar 10. Peta kemiringan lereng

Pada gambar 9 dapat dilihat peta kemiringan lereng di Kecamatan Parigi Dimana terdapat lima klasifikasi atau lima kelas kemiringan lereng. Berikut merupakan kemiringan lereng dari yang landai sampai dengan yang curam. Kemiringan lereng 0-8% yang ditandai dengan simbologi berwarna hijau tua, kemiringan lereng 8-15% yang ditandai dengan simbologi berwarna hijau muda, kemiringan lereng 15-25% yang ditandai dengan simbologi berwarna kuning, kemiringan lereng 25-45 % yang ditandai dengan simbologi berwarna oranye, dan kemiringan lereng >45% yang ditandai dengan simbologi berwarna merah.

2. Curah Hujan

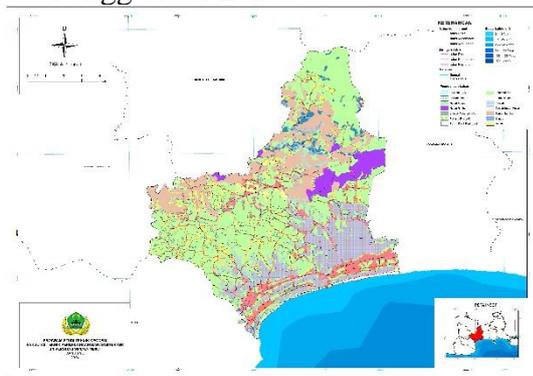


Gambar 11. Peta Curah Hujan

Terdapat tiga klasifikasi atau tiga kelas intensitas curah hujan. Intensitas hujan paling tinggi yang membasahi wilayah di Kecamatan Parigi yaitu intensitas hujan 9,7-11 mm/hari dengan area wilayah sebesar 6742 Ha atau 61% dari total intensitas hujan harian yang menghujani wilayah di Kecamatan Parigi.

Intensitas hujan 11 12,3 mm/hari membasahi area wilayah sebesar 4057 Ha atau 36% dari total 50 intensitas hujan harian. Intensitas hujan 8,2-9,7 mm membasahi area wilayah 325 Ha atau sekitar 3% dari total intensitas hujan harian yang menghujani Kecamatan Parigi. Desa Selasari merupakan satu – satunya desa dengan wilayah yang dihujani dengan tiga intensitas yang berbeda.

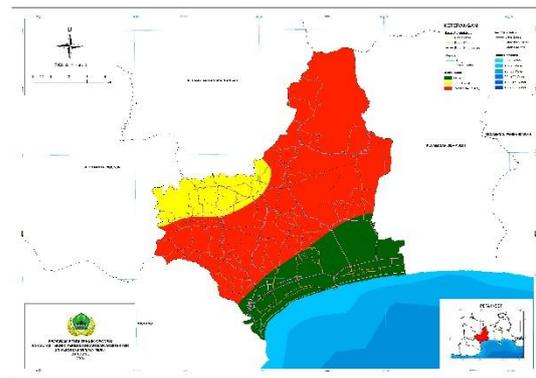
3. Penggunaan Lahan



Gambar 12. Peta penggunaan Lahan

Terdapat 14 jenis penggunaan lahan yang berada di Kecamatan Parigi di antaranya yaitu air danau atau situ, air empang, hutan bakau, hutan rimba, landas pacu, padang rumput, pasir atau bukit pasir laut, Perkebunan, permukiman, sawah, sawah tadah hujan, semak belukar, sungai, dan tegalan. Luas permukiman di Kecamatan Parigi yaitu 1180 Ha atau 11% dari total penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Parigi. Penggunaan lahan di Kecamatan Parigi didominasi oleh area Perkebunan dengan total luas 4898 Ha atau 48% dari total penggunaan lahan di Kecamatan Parigi. Penggunaan lahan kedua yang dominan yaitu area sawah dengan total luas 1842 atau 17%, dan semak belukar yang merupakan penggunaan lahan paling mendominasi ketiga dengan total luas 1543 atau 14% dari total luasan penggunaan lahan di Kecamatan Parigi.

4. Jenis Tanah



Gambar 13. Peta jenis tanah

Terdapat tiga jenis tanah atau tiga klasifikasi jenis tanah yang berada di Kecamatan Parigi. Podsol merah kuning merupakan jenis tanah yang paling mendominasi di Kecamatan Parigi dengan total luas 7402 Ha atau 67% dari total jenis tanah di Kecamatan Parigi. Tanah alluvial memiliki luas 2471 Ha atau 22% dari total luasan jenis tanah di Kecamatan Parigi. Brown forest merupakan jenis tanah terakhir yang terdapat di Kecamatan Parigi dengan total luas 1250 Ha atau 11% dari total luasan jenis tanah di Kecamatan Parigi.

Hasil Overlay



Gambar 14. Hasil overlay

Overlay merupakan proses analisis dengan menggabungkan informasi dari berbagai data spasial dan atributnya untuk menghasilkan informasi yang baru. Proses overlay dilakukan pada semua parameter yaitu aksesibilitas jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas

perdagangan, kemiringan lereng, curah hujan, penggunaan lahan, dan jenis tanah. Proses overlay yang digunakan yaitu teknik union.

Skoring

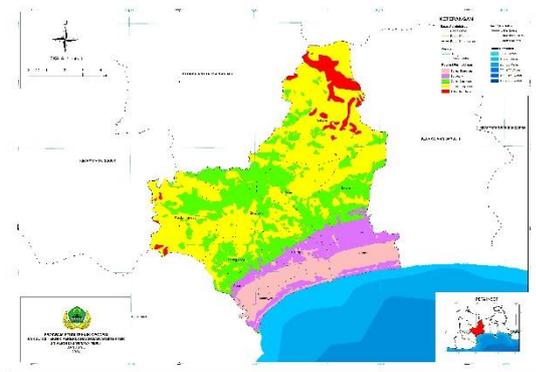
Skoring merupakan teknik pengambilan keputusan pada proses yang melibatkan faktor dengan memberi skor pada setiap parameter. Skoring digunakan untuk menentukan tingkat potensial kawasan permukiman. Berikut merupakan hasil skoring parameter untuk menentukan kelas kawasan potensial kawasan permukiman.

Tabel 1. Kelas potensial kawasan permukiman.

No	Skor	Klasifikasi
1	216-260	Sangat berpotensi
2	172-216	Berpotensi
3	128-172	Cukup berpotensi
4	84-128	Kurang berpotensi
5	40-84	Tidak berpotensi

Analisis Data

1. Lokasi Potensial Kawasan Permukiman



Gambar 15. Peta potensi kawasan permukiman

Tabel 2 Klasifikasi potensi kawasan permukiman

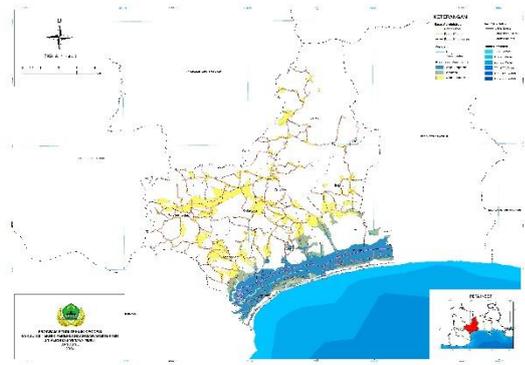
No	Klasifikasi	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Sangat berpotensi	1269	11%
2	Berpotensi	1207	11%
3	Cukup berpotensi	3171	29%
4	Kurang berpotensi	5031	45%
5	Tidak berpotensi	444	4%

Terdapat lima kelas potensi kawasan untuk dijadikan permukiman yaitu sangat berpotensi, berpotensi, cukup berpotensi, kurang berpotensi, dan tidak 56 berpotensi. Untuk desa yang memiliki kawasan sangat berpotensi adalah Desa Cibenda dengan luas 451 Ha atau 36% dari total luasan kawasan yang sangat berpotensi, kemudian Desa Karangjaladri dengan luas 293 Ha atau 23% dari total luasan kawasan yang sangat berpotensi, Desa Karangbenda dengan total luas 196 Ha atau 15% dari total luas kawasan yang berpotensi. Desa Karangbenda dengan total luas 195 Ha atau 15% dari total luasan kawasan yang sangat berpotensi, dan Desa Parigi dengan luas 129 Ha atau 10% dari total luasan kawasan yang sangat berpotensi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar di daerah tersebut memiliki tingkat aksesibilitas yang baik yaitu dekat dengan jalan utama yang merupakan jalur lintas provinsi dan dekat dengan fasilitas umum, dan memiliki jenis tanah alluvial yang merupakan jenis tanah yang paling bagus untuk dijadikan kawasan permukiman.

Sedangkan Desa Selasari dan Desa Parakanmanggu merupakan dua desa dengan kawasan daerah yang tidak berpotensi untuk dijadikan kawasan permukiman, dimana Desa Selasari terdapat area seluas 444 Ha atau sekitar 94% dan Desa Parakanmanggu terdapat area seluas 29 Ha atau 6% dari total luasan kawasan yang tidak berpotensi untuk dijadikan kawasan permukiman. Selain dikarenakan jauh terhadap aksesibilitas jalan dan fasilitas umum, kedua desa tersebut juga merupakan memiliki faktor yang kurang mendukung seperti

kemiringan lereng yang agak curam, jenis tanah yang memiliki tingkat kepekaan terhadap erosi yang tinggi dan berada pada penggunaan lahan yang didominasi hutan dan sawah irigasi. Sehingga hal tersebut yang paling berpengaruh dalam menaikkan kelas potensi kawasan untuk dijadikan permukiman.

2. Kesesuaian Potensi Permukiman



Gambar 16 Peta kesesuaian potensi permukiman

Total luasan kawasan permukiman sesuai RTRW yang merupakan kawasan yang sangat berpotensi memiliki luas 1070 Ha. Desa Cibenda merupakan desa dengan dengan kawasan sangat berpotensi terbesar yaitu dengan luas 392 Ha atau 37% total luasan yang sangat berpotensi di Kecamatan Parigi, diikuti Desa Karangjaladri dengan luas 241 Ha atau setara 23% total luasan yang sangat berpotensi, kemudian Desa Karangbenda dengan luas 165 Ha atau setara 15% total luasan yang sangat berpotensi, Desa Ciliang dengan luas 150 Ha atau setara 14% total luasan yang sangat berpotensi, dan terakhir yaitu Desa Parigi dengan luas 117 Ha atau setara dengan 11% luasan yang sangat berpotensi di Kecamatan Parigi.

Total luasan kawasan yang berpotensi sesuai dengan RTRW memiliki luas 355 Ha. Desa Ciliang merupakan desa dengan total luasan terbesar yaitu dengan luas 79 Ha atau setara 22% dari total luasan yang berpotensi, kemudian Desa Karangjaladri dengan total luasan 74 Ha atau setara 21% dari total luasan yang berpotensi, Desa Parigi memiliki luas 61 Ha atau setara 17% dari total luasan yang

berpotensi, Desa Cintaratu dan Desa Bojong dengan luas 31 Ha atau 9% dari total luasan yang berpotensi, Desa Karangbenda dengan luas 18 Ha atau 5% dari total luasan yang berpotensi, dan Desa Cintakarya dengan luas 4 Ha atau 1 % dari total luas yang berpotensi di Kecamatan Parigi. Total luasan kawasan permukiman yang cukup berpotensi sesuai dengan RTRW memiliki luas 1246 Ha. Desa Cintakarya merupakan desa dengan total luasan terbesar yaitu dengan total luas 328 Ha atau 26% dari total luasan kawasan permukiman cukup berpotensi di Kecamatan Parigi. Desa Parakanmangu memiliki total luasan terbesar kedua yaitu dengan total luas 227 Ha atau 18% dari total luasan yang cukup berpotensi. Desa Karangbenda dengan total luas 167 Ha atau 13% dari total luasan yang cukup berpotensi, Desa Selasari dengan luas 156 Ha atau 12% dari total luasan yang cukup berpotensi, Desa Bojong memiliki luas 135 Ha atau 11% dari total luasan yang cukup berpotensi, Desa Cintaratu memiliki luas 132 Ha atau 11% dari total luasan yang cukup berpotensi, Desa Ciliang dengan luas 61 Ha atau 5% dari total luasan yang cukup berpotensi, dan Desa Parigi dengan luas 40 Ha atau 3% dari total luasan yang cukup berpotensi di Kecamatan Parigi.

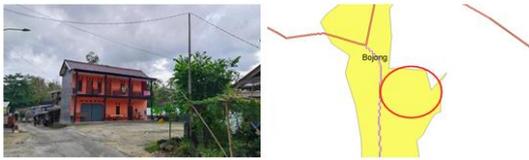
Dari beberapa kawasan permukiman yang berpotensi tersebut terdapat lokasi atau kawasan yang tidak sesuai dengan permukiman tetapi terdapat permukiman di suatu kawasan tersebut. Berikut merupakan beberapa area atau kawasan yang tidak sesuai dengan permukiman tetapi terdapat permukiman.

a) Sempadan pantai



Gambar 17. Permukiman di sempadan pantai

b) Sempadan sungai



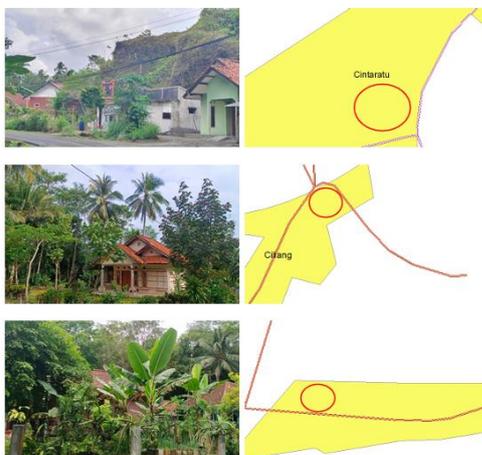
Gambar 18. Permukiman di sempadan sungai

c) Kawasan pertanian



Gambar 19. Permukiman di kawasan pertanian

d) Kawasan lindung geologi



Gambar 20. Permukiman di kawasan lindung geologi

Lokasi atau kawasan permukiman yang tidak sesuai tersebut berada dalam kawasan sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan pertanian, dan berada di kawasan lindung geologi. Permukiman yang berada di kawasan sempadan pantai berada di Desa Karangjaladri dimana Desa Karangjaladri sendiri merupakan satu dari tiga desa di Kecamatan Parigi yang dekat dengan area pantai. Selain mayoritas penduduk nelayan, sebagian permukiman di Desa Karangjaladri berada dekat dengan sempadan pantai. Selain rentan terhadap bencana alam, pembangunan permukiman

di kawasan sempadan pantai tidak diperbolehkan dikarenakan kawasan sempadan pantai ditetapkan sebagai zona yang harus dijaga kelestariannya.

Permukiman yang berada di kawasan sempadan sungai berada di Desa Bojong. Sebagian permukiman di Desa Bojong berada di dekat sungai dimana sungai tersebut juga merupakan destinasi wisata alam citumang. Sama seperti sempadan pantai, sempadan sungai juga termasuk kawasan yang tidak diperbolehkan adanya pembangunan permukiman dikarenakan untuk kelestarian alam dan faktor keselamatan.

Permukiman yang berada di kawasan pertanian berada di Desa Karangjaladri dan Desa Ciliang. Hanya sebagian kecil permukiman yang berada di kawasan pertanian, selain tidak mengurangi lahan pertanian dan produksi pertanian, tidak adanya pembangunan permukiman di kawasan pertanian akan menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Permukiman yang berada di kawasan lindung geologi berada di empat desa yaitu Desa Selasari, Desa Cintaratu, Desa Parakanmangu, dan Desa Ciliang. Adanya permukiman di kawasan lindung geologi dikarenakan masyarakat setempat yang mempunyai tanah untuk membangun permukiman berada di kawasan lindung geologi tersebut, meskipun area atau kawasan terbangunnya permukiman tersebut persis berada di tebing bebatuan yang membahayakan keselamatan bagi penghuninya. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat banyak lokasi permukiman yang tidak sesuai dengan kesesuaian lahan permukiman. Lokasi yang tidak sesuai tersebut mengindikasikan permukiman tersebut rentan adanya masalah baik secara lingkungan, aksesibilitas, maupun regulasi ketika mendirikan bangunan.

KESIMPULAN

1. Tingkat potensial kawasan permukiman di Kecamatan Parigi terbagi menjadi

lima kelas kelas, yaitu klasifikasi sangat berpotensi dengan luas 1269 Ha atau 11 %, klasifikasi berpotensi dengan luas 1207 Ha atau 11%, klasifikasi cukup berpotensi dengan luas 3171 Ha atau 29%, klasifikasi kurang berpotensi dengan luas 5031 Ha atau 45%, dan klasifikasi tidak berpotensi dengan luas 444 Ha atau 4%. Desa Cibenda merupakan desa dengan tingkat potensi yang sangat tinggi dengan luas 451 Ha atau 36% dari total luas kawasan yang sangat berpotensi. Sedangkan Desa Selasari merupakan desa yang tidak berpotensi untuk kawasan permukiman dengan luas 415 Ha atau 94% dari total luas kawasan yang tidak berpotensi.

2. Kawasan yang sangat berpotensi sesuai dengan RTRW memiliki luas 1070 Ha atau 40% dari total luasan kawasan permukiman yang sesuai dengan RTRW, kawasan yang berpotensi sesuai dengan RTRW memiliki luas 355 Ha atau 13% dari total luasan kawasan yang sesuai dengan RTRW, dan kawasan cukup berpotensi sesuai dengan RTRW memiliki luas 1246 Ha atau 47% dari total luasan kawasan permukiman yang sangat berpotensi sesuai dengan RTRW.

SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Disarankan agar menambahkan parameter – parameter yang lain seperti kerawanan bencana (longsor, banjir, gunung berapi, tsunami), jaringan listrik, jaringan air minum. Semakin banyak parameter yang digunakan maka akan semakin baik dalam penentuan lokasi potensial kawasan permukiman.
2. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipasi masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan preferensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. N., & Susetyo, C. (2023). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Penggunaan Lahan Permukiman Di Kecamatan Pulau Laut Sigam. *Penataan Ruang Vol. 18*.
- Adyatma, M. R. (2022). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Perumahan Di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. *Tugas Akhir Fakultas Teknik*.
- Alfianto, F. (2017). *Analisa Kesesuaian Lahan Untuk Lokasi Pengembangan Permukiman Menggunakan Metode Scoring (Studi Kasus: Surabaya Timur)*. Tugas Akhir Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
- Kadafi. (2023). Penentuan Lahan Potensial Untuk Pengembangan Kawasan Pemukiman Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamun Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). *Skripsi Fakultas Teknik*.
- Nikomaru, F., Hariyanto, T., & Pribadi, C. B. (2022). Penentuan Lokasi Potensial Pengembangan Lahan Kawasan Permukiman Menggunakan Metode Pembobotan dan Scoring Parameter (Studi Kasus: Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Teknik ITS Vol. 11, No.3*.
- Nugraha, & dkk. (2014). Pemanfaatan SIG Untuk Menentukan Lokasi Potensial Pengembangan Kawasan Perumahan dan Permukiman (Studi Kasus Kabupaten Boyolali). *Geodesi Undip Vol. 3 No. 4, 50-59*.